

**RESPON NETIZEN TERHADAP PENAFSIRAN AYAT-AYAT  
TENTANG KHILAFAH DI AKUN TWITTER @NA\_DIRS**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
(UIN SAIZU) Purwokerto**

**Untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Agama (S.Ag)**

**Oleh:**

**IRDIYANTI SUBARZAH  
NIM. 1717501048**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN  
ZUHRI (UIN SAIZU) PURWOKERTO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Irdiyanti Subarzah  
NIM : 1717501048  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Program Studi : Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "Respon Netizen Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Khilafah di Akun Twitter @NA\_DIRS" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 05 April 2024



ing menyatakan,

**Irdiyanti Subarzah**  
NIM. 1617503002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Paksi (0281) 636553

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**RESPON NETIZEN TERHADAP PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG  
KHLIAFAH DI AKUN TWITTER @NA\_DIRS**

yang disusun oleh Irdiyanti Subarzah (NIM. 1717501048) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto telah diujikan pada tanggal 23 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.A) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**Dr. Elya Munfarida, M.Ag.**  
NIP. 19771112 200112 2 001

Penguji II

**Waliko, M.A**  
NIP. 19721124 200501 2 001

Ketua Sidang

**Dr. Hartono, M.Si.**  
NIP. 19720501 200501 1 004

Purwokerto, 25 April 2024

Dekan



**Dr. Hartono, M.Si.**  
NIP. 19720501 200501 1 004

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 4 April 2024

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi  
Sdri. Irdiyanti Subarzah  
Lamp. :

Kepada Yth.  
Dekan FUAH  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri  
Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Irdiyanti Subarzah  
NIM : 1717501048  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Program Studi : Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Respon Netizen Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat  
Tentang Khilafah di Akun Instagram @na\_dirs

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Dr. Hartono, M. Si.**  
**NIP. 19720501 200501**

## ABSTRAK

**Irdiyanti Subarzah**

NIM.1717501048

Prodi Ilmu Al Quran dan Tafsir

Jurusan Ilmu Al Quran dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: [irdiyanti07@gmail.com](mailto:irdiyanti07@gmail.com)

Kemudahan akses internet membuat semua orang bisa dengan mudah untuk mengakses berbagai informasi secara bebas. Kemudahan akses internet ini, juga dimanfaatkan oleh sebagian pihak untuk kepentingan pribadi maupun golongan. Seperti yang dilakukan oleh organisasi eks HTI yang sampai hari ini masih terus aktif menyuarakan propoganda ideologi Khilafah versi mereka di media sosial. Tidak jarang, mereka menggunakan ayat Al-Qur'an dan juga hadis dalam melancarkan aksinya. Sayangnya, penggunaan ayat dan hadis tersebut hanya dibaca sesuai dengan kepentingan golongan tanpa mengindahkan kaidah tafsir Al-Qur'an, sehingga kemudian masyarakat sulit untuk menyaring informasi dengan benar.

Hal inilah yang kemudian membuat Nadirsyah Hosen tergerak untuk ikut melakukan pembahasan dan penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di media sosial. Nadirsyah Hosen berupaya untuk memberikan pencerahan dan melakukan penafsiran dengan sudut pandang yang lebih luas dan kompleks.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana respon penafsiran ayat-ayat tentang khilafah di akun twitter @na\_dirs. Peneliti memilih twitter sebagai media penelitian, dikarenakan dari banyaknya palatform media sosial yang dimiliki Nadirsyah Hosen, akun twitter beliau memiliki aksi reaksi yang lebih banyak. Subjek dari penelitian ini adalah netizen yang bereaksi dalam postingan Nadirsyah Hosen. Data primer diperoleh melalui postingan dan komentar penafsiran ayat-ayat tentang khilafah di akun twitter @na\_dirs, baik berupa postingan biasa, link website maupun thread twitter. Sumber data sekunder diperoleh dari buku karangan Nadirsyah Hosen yang berjudul "Islam Yes, Khilafah No!" Jilid 1 dan "Islam Yes, Khilafah No! Jilid 2, Jurnal, Artikel, dan Website yang terkait dengan penelitian ini. setelah data-tersebut terkumpul kemudian penulis akan menganalisis penafsirannya dan mengumpulkan komentar-komentar netizen untuk selanjutnya dianalisis dan diklasifikasikan sesuai menggunakan Teori *Stimulus-Organism-Response (SOR)*. Asumsi dasar teori ini adalah penyebab terjadinya perubahan perilaku bergantung pada kualitas rangsangan (stimulus) yang berkomunikasi dengan organism (komunikan). Hasil dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa kurang adanya keselarasan dengan *Teori Stimulus-Organism-Respon (SOR)*. Karena walaupun stimulus berupa penafsiran ayat-ayat tentang khilafah yang disampaikan Nadirsyah Hosen di akun twitter @na\_dirs sudah kuat dan berdasar, akan tetapi respon dari organism tidak menunjukkan perubahan perilaku secara signifikan. Perubahan perilaku yang diharapkan bukan sekedar aktivitas fisik, melainkan juga perubahan sikap, pengetahuan, emosi dan persepsi.

**Kata-Kata Kunci: Respon; Twitter; Tafsir; Khilafah; dan Netizen**

## MOTTO

فَبَايَ الْآءِ رَبِّكُمْ تَكْذِبِينَ

*Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*

*(QS. Ar-Rahman: 13)*



## PERSEMBAHAN

1. Kepada Alm. Bapak Ajang Bajah Subarjah yang belum sempat menepati janjinya menyaksikan saya menjadi sarjana. Meski sempat hampir tidak mampu menyelesaikannya setelah Bapak wafat, Alhamdulillah pada akhirnya Allah mengizinkan penulis menyelesaikan skripsi ini. Semoga dari alam sana Bapak bisa menyaksikan ini.
2. Kepada Ibu Winarsih. Ibu tercinta yang secara istiqomah mendukung, mengasihi dan selalu mendoakan penulis untuk kesuksesan studi.
3. Kepada orang-orang terdekat yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan selalu siaga dalam memberikan bantuan dalam kesuksesan studi.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	h	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	Lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	W
ه	ha'	h	Ha



ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

### Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis rangkap

ماعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

### Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	ditulis	<i>Ĥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakuakn pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka Ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah Ditulis dengan t

زكاة النطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

### Vokal Pendek

-----	Fathah	ditulis	a
-----	Kasrah	ditulis	i
-----	Dammah	ditulis	u

### Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	ā
	تانسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
	كاريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	D}ammah + wāwu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	<i>furūd'</i>

### Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	ببائكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

### Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لأين شاكركم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### H. Kata Sandang Alif +Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
--------	---------	------------------

القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

- a. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* Ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (e)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

**Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذو الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah robbil'alamin*, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang maha Esa dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Respon Netizen Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Khilafah di Akun Twitter @NA\_DIRS” tanpa halangan suatu apapun. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar S- 1 Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora (FUAH) Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya serta para pengikut yang senantiasa istiqomah dalam sunahnya hingga akhir zaman, dan semoga kelak kita semua tergolong sebagai umatnya yang mendapat syafa’atnya di hari akhir nanti, Aamiin. Sebuah nikmat yang luar biasa, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora (FUAH) UIN SAIZU Purwokerto. Dan para jajaran wakil dekan.
3. Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph.D., selaku Ketua jurusan studi Al-Qur’an dan Sejarah FUAH UIN SAIZU Purwokerto.
4. A.M. Ismatulloh, M.S.I Selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir FUAH UIN SAIZU Purwokerto.
5. Dr. Hartono, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang senantiasa dalam mengawal dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap dosen dan karyawan UIN SAIZU Purwokerto, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan selama penulis menempuh studi di UIN SAIZU Purwokerto.
7. Mahasiswa/i Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang selalu menjadi penyemangat dan menjadi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan untuk penyampaian terimakasih penulis kepada semua pihak selain do'a yang tulus dari penulis. Semoga kebaikan-kebaikannya dapat menjadi amal ibadah juga amal baik. Akhirnya kepada Allah SWT, penulis kembalikan dengan selalu memohon hidayah, taufiq dan juga ampunan-Nya. Semoga skripsi ini bisa mendatangkan manfaat bagi kita semua.

Purwokerto, 4 April 2024

Penulis,

Irdiyanti Subarzah

1717501048



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori .....	11
G. Metode Penelitian .....	16
H. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II : Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Khilafah di Akun Twitter @na_dirs .....	20
A. Nadirsyah Hosen dan Media Sosial .....	20
B. Seputar Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Khilafah di Akun Twitter @na_dirs.....	25
C. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Khilafah Nadirsyah Hosen di Media Sosial .....	30
BAB III : Respon Netizen Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Khilafah di Akun Twitter @na_dirs .....	42
BAB IV : PENUTUP .....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA .....	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	66

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Teori Stimulus - Organism - Response (SOR),.....	12
---------	--	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	3
Gambar 2	5
Gambar 3	6
Gambar 4	23
Gambar 5	24
Gambar 6	25
Gambar 7	29
Gambar 8	31
Gambar 9	35
Gambar 10	39
Gambar 11	39
Gambar 12	44
Gambar 13	45
Gambar 14	45
Gambar 15	46
Gambar 16	48
Gambar 17	49
Gambar 18	50
Gambar 19	51
Gambar 20	51
Gambar 21	52
Gambar 22	53
Gambar 23	53
Gambar 24	54
Gambar 25	54
Gambar 26	55
Gambar 27	55
Gambar 28	55
Gambar 29	56
Gambar 30	56

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kata khalifah adalah bentuk masdar dari fi'il madhi khalafa yang memiliki makna mengganti, belakang, perubahan atau suksesi. Sedangkan Khilafah menurut Ibnu Khaldun adalah pemerintahan yang sesuai syara' untuk kebaikan dunia dan akhirat (Ar-Raziq, 2002: 3).

Beberapa pihak berpendapat bahwa mendirikan Khilafah adalah kewajiban seluruh umat Islam. Hizbut Tahrir berpendapat bahwa pembentukan Khilafah adalah kewajiban dan siapa pun yang menolaknya akan mendapatkan dosa besar. Dosa ini tidak hanya diperuntukkan umat manusia secara umum, tetapi juga untuk orang-orang kafir yang menjajah negara-negara Islam dan para penguasa yang menghalangi upaya pembentukan Khilafah (Jurnal Islamika: 2018).

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) bersikeras ingin mendirikan Khilafah di Indonesia. Namun konsep yang dikembangkan HTI berlawanan dengan Ideologi Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia dan aktifitasnya mengancam kedaulatan politik negara. Karenanya, seperti dilansir oleh kompas.com (Kompas, 19 Juli 2017) HTI resmi dibubarkan oleh pemerintah pada tanggal 19 Juli 2017 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM Nomor AHU-30.AH.01.08 tahun 2017, tentang pencabutan Keputusan Menteri Hukum dan HAM nomor AHU-0028.60.10.2014 tentang pengesahan pendirian badan hukum perkumpulan HTI. Sebelumnya, pemerintah

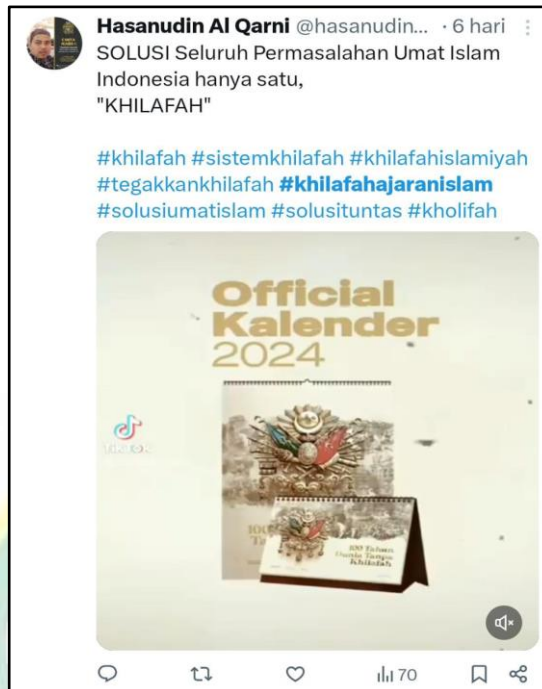


menerbitkan Perppu Nomor 2 Tahun 2017 yang mengubah UU Nomor 17 Tahun 2013 tentang Ormas. Perppu ini dibuat setelah pemerintah secara resmi mengumumkan pembubaran ormas HTI yang dianggap Anti-Pancasila.

Di masa sekarang, kemudahan akses internet membuat semua orang bisa dengan mudah mendapatkan informasi apapun, termasuk mengakses kajian dakwah. Di media sosial, banyak sekali orang tiba-tiba menjadi Ustadz, Da'i, atau bahkan Mufasir. Akan tetapi, keilmuan yang tidak mumpuni dan tidak kita ketahui kapabilitas maupun kredibilitasnya tersebut menyebabkan hierarki keilmuan menjadi berantakan. Hal ini membuat masyarakat sulit menyaring informasi dengan benar.

Kemudahan pendistribusian dakwah lewat media sosial, kemudian dimanfaatkan oleh golongan pro-Khilafah. Meskipun organisasi ini sudah dibubarkan dan menjadi organisasi terlarang, pada kenyataannya eks HTI masih eksis mengkampanyekan ideologi Khilafah versi mereka. Propaganda ajakan mendirikan sistem pemerintahan Khilafah ini diusung dimana-mana, terutama di media sosial. Platform-platform media sosial seperti youtube, Facebook dan twitter pun tak luput dari propaganda Khilafah. Seperti salah satu channel youtube dengan nama akun "Khilafah Channel" yang masih aktif menyuarakan Khilafah. Di Twitter juga masih banyak sekali akun dan tagar #Khilafah #KhilafahAjaranIslam #tegakkanKhilafah yang memposting dan meyakinkan masyarakat tentang keharusan didirikannya Khilafah di Indonesia.

Seperti yang terlihat dari postingan @Hasanuddin



Gambar 1

Menjamurnya informasi berisi propaganda atas kepentingan tertentu ini tentunya membuat risau publik. Nadirsyah Hosen, salah seorang tokoh cendekiawan Islam memilih untuk *turun gunung* masuk ke dunia media sosial. Nadirsyah Hosen berupaya untuk mencerahkan masyarakat dan melawan propaganda Khilafah yang digencarkan lewat media sosial. Nadirsyah menggunakan platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan akun Blog pribadi lainnya sebagai media penafsirannya.

Nadirsyah Hosen sendiri tidak mengklaim diri sebagai Mufasir. Namun, sejak tahun 2005 Nadirsyah Hosen mengelola majelis khataman Al-Qur'an. Kemudian setiap bulan setelah khataman, Nadirsyah Hosen akan mengurai ayat dan penafsirannya (Hosen, 2017).

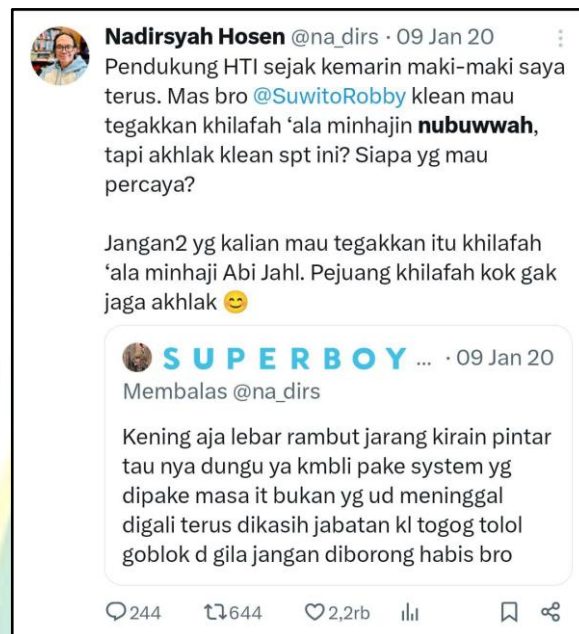
Dalam penafsirannya tentang ayat-ayat Khilafah, Nadirsyah Hosen menegaskan bahwa bentuk pemerintahan yang disebut ‘Khilafah’ memiliki sistem politik yang berbeda satu sama lain. Hal yang diwajibkan dalam Islam adalah keharusan adanya pemimpin. Sedangkan bentuk pemerintahannya merupakan ranah *Ijtihadiyah* yang sifatnya kontekstual. Oleh karena itu, Indonesia dengan pemerintahan republiknya merupakan pemerintahan yang sah dengan sistem dan bentuknya sendiri (Hosen, 2018: 31).

Tafsir-tafsir tentang Khilafah yang disampaikan oleh Nadirsyah Hosen memiliki respon yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikannya menjadi tiga bagian, yaitu respon pro, respon kontra, dan respon netral.

Kelompok Netizen respon pro, sangat menerima penafsiran Nadirsyah. Netizen respon pro merasa senang karena ada ulama yang mau aktif di media sosial dan melawan propaganda khilafah.

Sementara itu, Netizen respon kontra berkebalikan dengan Netizen respon pro. Netizen respon kontra terlihat terganggu dengan penafsiran Nadirsyah. Netizen respon kontra menolak keras apapun yang disampaikan Nadirsyah, dan tetap berkeinginan untuk mendirikan Khilafah di Indonesia. Respon kontra ini tidak hanya sekedar mengajak berdebat, tetapi juga mencaci-maki penafsiran Nadirsyah Hosen dan menyerang secara personal. Hujatan dari orang-orang yang taraf keilmuannya jauh dibawah Nadirsyah Hosen atau bahkan tidak mendalami tafsir pun seringkali beliau dapatkan.

Seperti komentar @SuwitoRobby dibawah ini yang menyerang Nadirsyah Hosen secara personal dengan menggunakan bahasa yang kurang santun:



Gambar 2

Selanjutnya, adalah kelompok Netizen respon Netral. Berbeda lagi dengan Netizen respon pro maupun netizen kontra, Netizen respon netral cenderung tidak mau tahu dengan perdebatan yang ada, dan tidak peduli terhadap sistem pemerintahan yang sedang berlangsung ataupun diganti dengan Khilafah.

Peneliti memilih tafsir media sosial dengan tujuan meneliti ranah penafsiran baru, dimana ketika sebelumnya tafsir disajikan dalam bentuk materi kajian dan bacaan suatu kalangan tertentu, di media sosial tafsir disajikan dalam bahasa lebih ringan dengan tetap mempertahankan kaidah tafsir Al-Qur'an dan bisa dinikmati oleh semua kalangan.

Dari banyaknya media sosial yang digunakan sebagai media penyampaian penafsiran tafsir Al-Qur'an oleh Nadirsyah Hosen, peneliti memilih twitter sebagai objek penelitiannya. Hal ini dikarenakan platform media sosial Nadirsyah Hosen lainnya seperti Facebook, Instagram, dan Blog, memiliki interaksi aksi-reaksi yang lebih sedikit dibandingkan akun twitter Nadirsyah Hosen. Berbeda dengan interaksi pada media sosial lain, interaksi pada media sosial twitter tidak hanya berupa postingan yang bisa dikomentari, akan tetapi juga komentar yang masuk bisa di tanggapi kembali oleh Nadirsyah Hosen dan menjadi ulasan postingan baru.

Adapun mengenai pemilihan tema ayat-ayat Khilafah, peneliti memiliki beberapa alasan. Walaupun Nadirsyah Hosen melakukan penafsiran media sosial di berbagai fenomena yang sedang ramai, akan tetapi penafsiran dengan tema Khilafah adalah tema yang paling sering dibahas. Hal ini bisa dilihat dari penafsiran Nadirsyah Hosen tentang Khilafah yang sudah ada di postingan twitter beliau sejak 2016-2023.



Gambar 3

Selain dilihat dari lamanya Nadirsyah Hosen dalam melakukan pembahasan penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter @na\_dirs, juga bisa dilihat ketika Nadirsyah Hosen melakukan pembahasan penafsiran terhadap fenomena lain yang hanya dirangkum dalam satu buku berjudul “Tafsir Al-Quran di Medsos”, sementara penafsiran yang fokusnya adalah tema tentang Khilafah terangkum dalam buku “Islam Yes, Khilafah No!” tercetak dalam dua jilid yaitu jilid 1 dan jilid 2.

Penelitian ini berupaya untuk menganalisis respon penafsiran ayat-ayat tentang khilafah di akun twitter @na\_dirs. Analisis respon perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan penyampaian penafsiran tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Stimulus-Organisme-Respon (SOR). Asumsi dasar teori ini adalah kualitas rangsangan (stimulus) menentukan penyebab terjadinya perubahan perilaku suatu komunikan (organisme). Sehingga, untuk pengaplikasiannya peneliti akan mengkaji kualitas stimulusnya terlebih dahulu (dalam penelitian ini adalah penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter @na\_dirs), kemudian dilanjutkan dengan menganalisis berbagai respon (komentar) yang masuk. Jika dilihat dari Teori Stimulus-Organisme-Respon (SOR), penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter @na\_dirs tersebut efektif apabila terjadi perubahan perilaku pada Netizen. Sebaliknya, apabila tidak terjadi perubahan perilaku, maka berarti penafsiran tersebut tidak efektif.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai respon Netizen terhadap penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter Nadirsyah Hosen. Agar memudahkan penjabaran masalah tersebut peneliti menyuguhkan beberapa pertanyaan, diantaranya :

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter @na\_dirs?
2. Bagaimana respon Netizen terhadap penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter @na\_dirs?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini ditujukan agar mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter @na\_dirs.
2. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui respon Netizen terhadap penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter @na\_dirs.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan salah satu bentuk tercapainya tujuan penelitian. Maka dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini, menurut pendapat peneliti, akan berguna untuk menambah wawasan keilmuan Islam khususnya pada bidang tafsir tentang Khilafah dengan menilik sejarah, kejadian yang sedang ramai di

masyarakat, isu-isu sosial, dan juga tafsir. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan keefektifan penyampaian tafsir di media sosial, sebagai media baru dalam melakukan penafsiran Al-Qur'an dengan menakar respon Netizen terhadap penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter @na\_dirs.

## 2. Manfaat praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah hendaknya dapat dijadikan inspirasi oleh para intelektual Islam khususnya tafsir untuk melakukan penafsiran di media sosial seperti yang dilakukan oleh Nadirsyah Hosen sebagai respon dan landasan penyeimbang dengan kajian-kajian 'radikal' yang menjamur di masyarakat.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yaitu sumber terpercaya yang dijadikan referensi dalam penelitian. Sumber ini bisa berupa buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan karya-karya ilmiah lainnya. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan beberapa sumber referensi penelitian., diantaranya :

Choirul Muhtadin dalam skripsinya yang berjudul "Tafsir Al Qur'an di media sosial: Studi model tafsir pada akun instagram @Tadaburquranid (Analisis Kritis)" skripsi ini mengkaji status penafsiran dan model tafsir di dimedia sosial, khususnya pada akun instagram @Tadaburquranid. Kesimpulan dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa akun instagram @Tadaburquranid belum bisa dijadikan rujukan oleh masyarakat secara umum sebagai media dakwah dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini



dikarenakan postingan-postingan yang diunggah belum menjelaskan makna penafsiran ayat Al-Qur'an secara keseluruhan.

Wildan Imaduddin Muhammad dalam jurnal yang berjudul "Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur'an" Jurnal ini menjelaskan tentang penafsiran Salman Harun di akun Facebooknya sebagai alternative baru media penyampaian tafsir. Penafsiran Salman Harun di Facebook, menjadi wajah baru penyampaian tafsir.

Mutmaynaturihza dalam skripsinya yang berjudul "Dialektika Tafsir Media Sosial (Studi penafsiran Nadirsyah Hosen dalam Buku Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial)". Skripsi ini meneliti konteks wacana dan dialektika antara penafsiran Nadirsyah Hosen di media sosial, dengan penafsiran di sekelilingnya.

Fadhli Lukman dalam jurnal yang berjudul "Tafsir Sosial Media di Indonesia" yang mengkaji tentang karakteristik dan watak tafsir media sosial khususnya Facebook. Penelitian ini menjelaskan bahwa keberadaan tafsir sosial media menimbulkan pergeseran tafsir dari otoritas eksklusif menjadi bisa dinikmati semua kalangan secara umum.

Moh. Azwar Hairul, pada jurnal dengan judul "Tafsir Al-Qur'an di Youtube (Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institut dan Qur'an Weekly)". Jurnal ini membahas ciri khas dan keefektifan penyampaian penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institut dan Qur'an weekly.

Adrika Fithrotul Aini, pada jurnal dengan judul “Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Bingkai Media : Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Koran Harian Bangsa” yang menjelaskan seputar penafsiran Al-Qur’an dalam rubrik Tafsir Al-Qur’an Aktual Koran Harian Bangsa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah rubrik tersebut memberikan informasi mengenai ajaran agama yang sifatnya sosio-religius dan dikontekstualisasikan dengan permasalahan yang sedang berkembang di masyarakat.

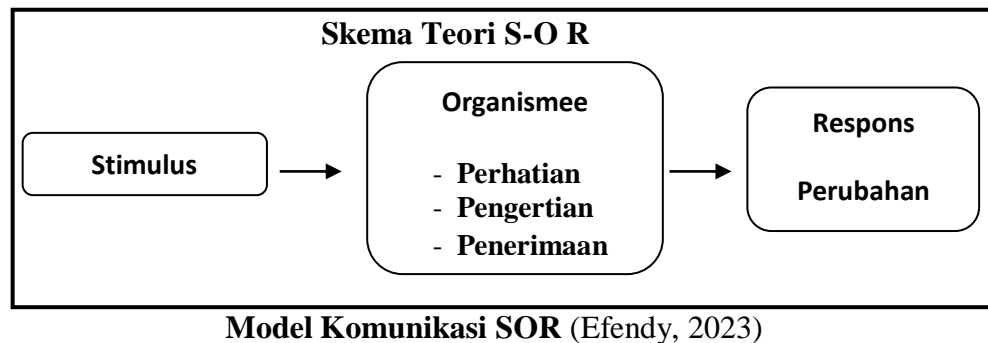
Etik Dwi Kurnia dalam skripsinya yang berjudul “Khilafah Islam Versus Pancasila : Studi tentang Perdebatan Ideologi di Kalangan Generasi Milenial Melalui Media Sosial” yang menjelaskan bahwa baik Khilafah Islam maupun Pancasila, sama-sama memiliki landasan filosofis. Landasan Khilafah Islam adalah pemikiran Hizbut Tahrir, sedangkan landasan Pancasila adalah hasil dari pemikiran para pejuang kemerdekaan Indonesia.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Teori *Stimulus-Organismee-Response (SOR)***

Carl Hovland mengemukakan Teori Stimulus-Organismee-Response (SOR) pada tahun 1953. Teori ini objeknya adalah manusia yang memiliki kognisi (sikap yang berkaitan dengan wawasan atau pemahaman), afeksi (sikap yang berkaitan dengan perasaan), dan konasi (sikap yang berkaitan dengan kecenderungan bertindak). Asumsi dasar teori ini adalah bahwa kualitas rangsangan (stimulus) menentukan penyebab terjadinya perubahan perilaku suatu komunikan (organisme) (Hovland, 1953).

Tabel 1



Adapun keterkaitan model SOR dalam penelitian ini adalah :

a. Pesan (Stimulus: S)

Pesan/stimulus merupakan pembahasan pokok yang ingin disampaikan komunikator kepada komunikan (Hoeta Soehoet, 2002). Stimulus berpengaruh besar terhadap terjalannya proses komunikasi. Tanpa adanya stimulus maka komunikasi tidak akan dapat berjalan.

Dalam penelitian ini, pesan/stimulus yang dimaksud adalah penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter @na\_dirs. Pesan/stimulus ini disampaikan oleh Nadirsyah Hosen dalam postingan-postingannya.

b. Komunikan (Organismee: O)

Komunikan merupakan obyek yang akan menerima stimulus. Dalam penelitian ini, komunikan yang dimaksud adalah Netizen. Netizen akan menerima stimulus berupa penafsiran ayat yang kemudian akan disikapi dengan berbeda-beda tergantung kepada individu masing-masing dalam menyikapi stimulus tersebut.

c. Efek (Response)

Efek/response adalah suatu kegiatan yang ditimbulkan oleh perangsang. Respon adalah suatu tindakan yang diharapkan akan menimbulkan efek atau dampak berupa respon terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Reaksi merupakan umpan balik yang berperan penting dalam menilai kualitas suatu komunikasi (Ahmad Subandi, 1982: 50).

Dalam penelitian ini, respon yang dimaksud adalah bagaimana Netizen menyikapi stimulus penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter @na\_dirs. Respon ini adalah hasil analisa peneliti terhadap komentar Netizen di postingan penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter @na\_dirs.

Teori Stimulus-Organismee-Response (SOR) adalah teori sederhana dimana efek merupakan respon dari stimulus tertentu. Teori ini dianggap berhasil apabila organismee menunjukkan adanya perubahan perilaku. Gambaran proses dari perubahan perilaku tersebut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Stimulus berupa penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter @na\_dirs yang diberikan pada organismee (dalam penelitian ini adalah Netizen) dapat diterima maupun ditolak.
2. Apabila stimulus tersebut diterima maka stimulus tersebut efektif dan apabila stimulus ditolak, berarti stimulus yang diberikan tidak efektif.
3. Organisme mengolah stimulus tersebut dan mengambil tindakan perubahan demi stimulus yang diberikan.

#### 4. Terjadi perubahan perilaku (Abidin & Abidin, 2021).

Menurut (Fisher, 2002) keberhasilan suatu proses komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

##### a. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang berperan sebagai pengirim pesan untuk disampaikan kepada komunikan. Dengan kata lain, komunikator adalah seseorang atau sekelompok orang yang menjadi sumber pesan dalam sebuah proses komunikasi (Herdiansyah, 2015). Dalam penelitian ini, komunikator yang dimaksud adalah Nadirsyah Hosen. Nadirsyah Hosen adalah orang yang menyampaikan penafsirannya tentang ayat-ayat Khilafah di akun twitter @na\_dirs untuk ditujukan kepada netizen sebagai komunikannya.

##### b. Media

Media adalah sarana atau perantara yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan/stimulus kepada komunikan. Dalam penelitian ini, media yang digunakan adalah media sosial twitter milik Nadirsyah Hosen dengan nama akun @na\_dirs.

##### c. Karakteristik Komunikan

Keberhasilan penerimaan suatu stimulus sangat dipengaruhi oleh karakteristik komunikan. Pengetahuan dan latar belakang komunikan sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan stimulus yang diberikan.

## 2. Teori Respon

Respon adalah sebab akibat dari adanya rangsangan yang berupa perubahan tingkah laku. Jalaluddin Rahmat dalam (Jalaluddin Rahmat, 1999: 51) menjelaskan bahwa respon merupakan setiap jenis kegiatan yang ditimbulkan oleh perangsang setelah menerima stimulus. Respon muncul setelah stimulus dilancarkan oleh komunikator.

### 3. Definisi Netizen

Kata Netizen berasal dari bahasa Inggris yaitu kata “Internet” dan “citizen” yang berarti warga. Jadi, Netizen secara bahasa diartikan Warga Internet. Sedangkan pengertian Netizen secara istilah adalah orang-orang yang menggunakan Internet untuk berkomunikasi, mengeluarkan pendapat, berdiskusi, dan lain sebagainya. Siapapun orang yang dengan aktif menggunakan Internet, maka mereka adalah Netizen.

### 4. Definisi Perilaku

Budi Harto, mendefinisikan perilaku merupakan keseluruhan hasil setelah manusia berinteraksi dengan lingkungannya (Budi Harto, 2013). Perilaku merupakan suatu aktivitas organisme yang cakupannya luas. Wujud dari sebuah perilaku tidak hanya sekedar bukti aktivitas fisik, melainkan juga sikap, pengetahuan, emosi dan persepsi (Hana Utami, 2010: 53).

Definisi perilaku secara umum adalah segala sikap atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup dalam hal bereaksi terhadap pengalaman ataupun stimulus yang diterima.

## G. Metode Penelitian

Menurut Zuhairi, “metode” berasal dari kata “metha” dan “hodos”. Dalam bahasa Yunani, “metha” artinya melalui dan “hodos” artinya jalan atau tata cara yang perlu ditempuh untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Zuhairi, 1993).

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini tidak menggunakan angka dalam menyajikan datanya, melainkan menggunakan kata-kata dan gambar. Data-data tersebut diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, gambar, rekaman video, dokumentasi, catatan, dan dokumen lainnya (Lexy. J, 2005: 11).

### 2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana data itu didapatkan, baik berupa orang, tempat peneliti melakukan pengamatan, bahan bacaan atau sumber informasi lain yang berkaitan dengan masalah tersebut (Rahmadi, 2011: 61)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yang diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui subjek penelitian (Saifudin Azwar, 2004: 91). Sumber data primer yang peneliti gunakan adalah postingan dan komentar penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter @na\_dirs.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari referensi tambahan selain data primer. Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari buku karangan Nadirsyah Hosen yang berjudul “Islam Yes, Khilafah No! ” Jilid 1 dan “Islam Yes, Khilafah No! Jilid 2, Jurnal, Artikel, dan Website yang terkait dengan penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Maka, peneliti mengumpulkan data-data primer maupun data-data sekunder yang mendukung isi pembahasan dalam penelitian ini. Dimana seperti yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya, bahwa sumber data primer dari penelitian ini berupa penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah pada akun twitter Nadirsyah Hosen dan sumber data sekunder berupa buku karangan Nadirsyah Hosen yang berjudul “Islam Yes, Khilafah No! ” Jilid 1 dan “Islam Yes, Khilafah No! Jilid 2, Jurnal, Artikel, dan Website yang terkait dengan penelitian ini.

### 4. Teknik Analisa Data

Penelitian ini berfokus pada respon penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah pada akun twitter Nadirsyah Hosen. Oleh karena itu data-data yang peneliti gunakan adalah postingan yang diunggah oleh akun twitter Nadirsyah Hosen baik berupa postingan biasa, link website maupun thread twitter dan isi komentarnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengurai dan menganalisis data menggunakan metode deskriptif – analisis.



Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu *pertama*, peneliti akan mengumpulkan penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah yang terdapat dalam postingan akun twitter @na\_dirs. *Kedua*, setelah data-tersebut terkumpul kemudian peneliti akan menganalisis penafsirannya. *Ketiga*, peneliti akan mengumpulkan komentar-komentar Netizen terhadap penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah yang terdapat dalam postingan akun twitter @na\_dirs. *Keempat*, peneliti mengklasifikasikan dan menganalisis komentar. *Kelima*, memberikan kesimpulan akhir.

#### H. Sistematika Penelitian

Penelitian skripsi ini disusun berdasarkan sistematika berikut :

**Bab pertama**, Pendahuluan, pada bab ini dijelaskan beberapa pembahasan yang berisi: latar belakang, yaitu permasalahan yang diangkat dalam penelitian skripsi. Dilanjutkan dengan rumusan masalah, yaitu poin-poin yang ditetapkan pada latar belakang masalah. Selanjutnya, tujuan penelitian, kerangka teori dan landasan teori yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisa problem yang sedang diteliti, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian yang digunakan oleh peneliti.

**Bab kedua**, Pada bab ini, peneliti akan memaparkan biografi singkat Nadirsyah Hosen dan karya-karya Nadirsyah Hosen, peneliti juga akan membahas model dan karakteristik penafsiran di akun twitter @na\_dirs dan penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter @na\_dirs .

**Bab ketiga,** Pada bab ini peneliti akan memaparkan respon Netizen terhadap penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter @na\_dirs. Respon ini dilihat dari komentar di akun twitter @na\_dirs dengan menggunakan teori stimulus-organismee-respon.

**Bab keempat,** Peneliti akan menyajikan kesimpulan akhir dari keseluruhan gagasan penelitian yang dilakukan. Peneliti juga memberikan saran yang diharapkan memiliki manfaat terhadap masyarakat dan bagi peneliti itu sendiri. Terakhir, penutup



## BAB II

### PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG KHILAFAH

#### DI AKUN TWITTER @NA\_DIRS

##### A. Nadirsyah Hosen dan Media Sosial

###### 1. Profil Nadirsyah Hosen

Dr.H Nadirsyah Hosen, LLM, MA (Hons), Ph.D adalah cendekiawan muslim yang lahir di Jawa Barat pada 8 Desember 1973. Nadirsyah Hosen adalah anak ulama besar bernama Ibrahim Hosen yang merupakan ahli fiqh dan ahli fatwa yang mana pernah menjabat sebagai ketua MUI atau Ketua Komisi Fatwa (1980-2000) selama 20 tahun (Hosen, 2019).

Pada usia remaja, Nadirsyah Hosen belajar disiplin ilmu dasar seperti fiqh, akidah akhlak, bahasa arab dan lain sebagainya di Desa Buntet kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon.

Kemudian, Nadirsyah Hosen melanjutkan pendidikannya di IAIN yang sekarang menjadi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta di Ciputat, Tangerang Selatan. Di sana, Nadirsyah Hosen mengambil jurusan perbandingan madzhab pada fakultas syariah hukum.

Nadirsyah Hosen adalah pribadi yang ulet dan cerdas, sehingga beliau mendapat gelar Graduate Diploma in Islamic Studies serta Master of Arts with Honours dari New England University. Kemudian dan gelar Master of Laws dari Northern Territory University. Selain itu, Nadirsyah Hosen juga meraih dua gelar doktor yaitu gelar Ph.D in Law dari

Wollongong University dan PhD in Islamic Law dari National University of Singapore.

Tahun 2005, Nadirsyah Hosen bekerja sebagai post-doctoral research fellow di TC Beirne School of Law, Queensland University. Kemudian sejak tahun 2007-2015, beliau mengajar pada Fakultas Hukum Wollongong University Australia dan meraih posisi Associate Professor. Pada tahun 2015, Nadirsyah Hosen pindah ke Melbourne dan menjadi dosen tetap di Monash Law School, Monash University, Australia, salah satu sekolah hukum terbaik dunia hingga sekarang.

## 2. Karya Intelektual Nadirsyah Hosen

### a. Buku individu atau bersama:

- 1) *Human Rights, Politic and Corruption in Indonesia: A Critical Reflection on the Post Soeharto Era*, (Republic of Letters Publishing, Dordrecht, The Netherland, 2010)
- 2) *Shari'a and Constitutional Reform in Indonesia* (Institute of Southeast Asian Studies, Singapore, 2007)
- 3) menulis buku bersama Ann Black dan Hossein Esmaeili yang berjudul *Modern Perspectives on Islamic Law* (Edward Elgar, UK, 2013 dan 2015).
- 4) *Islam in Southeast Asia*, 4 jilid . menyunting bersama Joseph Liouw
- 5) *Law and Religion in Public Life: The Comtemporary Debate*. Menyunting bersama Richard Mohr

b. Untuk Karya dalam Bahasa Indonesia, Nadirsyah telah menulis beberapa buku, antara lain :

- 1) *Tafsir Al-Qur'an di Medsos* (2017)
- 2) *Dari Hukum Makanan tanpa Label Halal hingga Memilih Mazhab yang Cocok* (2015)
- 3) *Ashabul Kahfi Melek 3 Abad: Ketika Neurosains dan Kalbu Menjelajah Al-Qur'an* (2013)
- 4) *Mari Bicara Iman* (2011)

### 3. Akun Media Sosial Nadirsyah Hosen

#### a. Twitter

Twitter adalah media sosial dimana penggunanya dapat memposting (tweet), memberikan suka (like), memposting ulang (retweet), memberi komentar dan mengirim pesan secara langsung (Direct Message) ke pengguna lainnya.

Akun twitter @na\_dirs atau dengan nama profile Nadirsyah Hosen tercatat bergabung di twitter sejak Oktober 2015 dengan 476,295 ribu pengikut dan 3.364 mengikuti. Akun ini setiap hari aktif. Entah dengan memberikan komentar, retweet, ataupun membuat cuitan. Nadirsyah Hosen mengomentari berbagai isu dan fenomena yang sedang ramai di masyarakat. Baik isu yang bisa dijelaskan melalui penafsiran, maupun isu umum yang tidak dijelaskan menggunakan penafsiran.

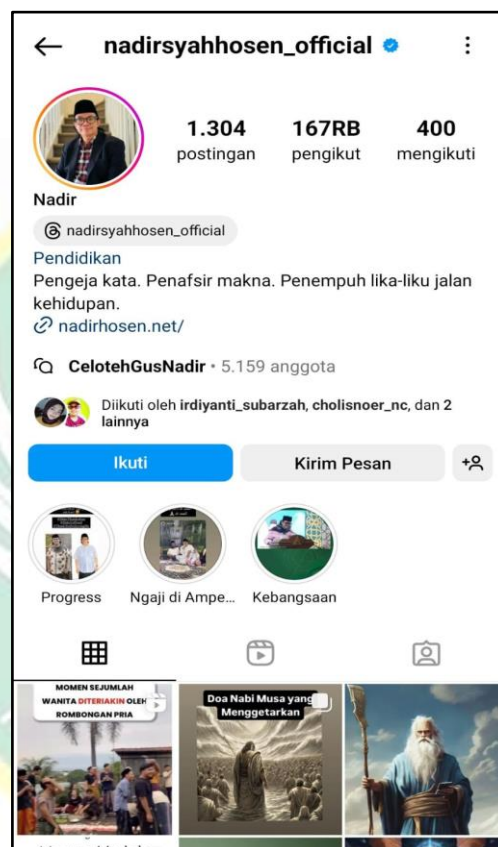


Gambar 4

#### b. Instagram

Instagram adalah media sosial dimana penggunanya dapat mengunggah foto dan video baik secara public maupun hanya dengan pengikut yang telah disetujui sebelumnya. Pengguna juga dapat saling melihat konten, memberikan suka (like), komentar, dan mengikuti pengguna Instagram lain yang disukai.

nadirsyahhosen\_official memiliki 1.304 postingan, 167.000 pengikut dan 400 mengikuti. Postingan instagram beliau berisi tanggapan terhadap hal-hal yang sedang ramai diperbincangkan masyarakat, pemikiran, komentar, ataupun hal lain yang ingin beliau sampaikan.



Gambar 5

### c. Blog

Blog adalah website yang berisi pengetahuan ataupun informasi yang diunggah secara rutin. Isi dari blog, tergantung dari keinginan dan kesukaan pemilik blog.

Blog pribadi Gus Nadir adalah nadirhosen.net dikelola oleh Komunitas Santri Gus Nadirsyah Hosen. Blog ini berisi tentang Tsaqofah (Aqidah, Syariah, Tafsir, Tarikh, Wanita, dan Filsafat), Kehidupan (Ibadah, Ummat, Negara, Internasional, Akhirat), Renungan (Akhlak, Hikmah, Sufi, Santai), Lainnya (Toko, Artikel ISNET, Vlog, Audio Ceramah, Galeri) dan Profil.



Gambar 6

## B. Seputar Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Khilafah di Akun Twitter

**@na\_dirs**

@na\_dirs merupakan nama akun twitter pribadi Nadirsyah Hosen. Akun ini tercatat bergabung di twitter sejak Oktober 2015 dengan 477,495 ribu



pengikut dan 3.368 mengikuti. Postingan yang diberikan berisi fenomena yang sedang hangat di masyarakat.

Postingan di akun @na\_dirs selalu ramai. Dalam setiap kali post, akan muncul ratusan bahkan ribuan *like*, *comment*, dan juga *retweet*. Ruang komentar yang disediakan memberikan kesempatan kepada semua audiens untuk menanggapi apa yang disampaikan Nadirsyah. *Retweet* atau postingan ulang pun kerap kali menjadi diskusi baru mengenai fenomena yang sedang dibahas.

Postingan Nadirsyah di @na\_dirs tidak selalu berbentuk penafsiran. Terkadang beliau sekedar berkomentar tentang sesuatu hal. Fenomena yang beliau bahas pun bisa berubah-ubah dan acak. Misalnya, di hari ini beliau membahas tentang Khilafah, lalu dihari selanjutnya membahas tentang fenomena banjir yang merupakan bencana alam tapi ramai dikaitkan orang-orang dengan ayat Al-Qur'an. Pembahasan yang acak di media sosial, beberapa sudah dikumpulkan di buku beliau. Seperti "Tafsir Al-Qur'an di Medsos", atau "Islam Yes, Khilafah No!" jilid 1 dan 2 yang fokus membahas tentang Khilafah.

Untuk lebih memahami penafsiran yang disampaikan Nadiryah Hosen tentang ayat-ayat Khilafah di akun twitter @na\_dirs, peneliti mengklasifikasikannya sebagai berikut :

#### 1. Metode Tafsir

Menurut Zuhairi, "metode" berasal dari kata "metha" dan "hodos".

Dalam bahasa Yunani, "metha" artinya melalui dan "hodos" artinya jalan

atau tata cara yang perlu ditempuh untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Zuhairi, 1993). Maka demikian, metode tafsir adalah kerangka ataupun kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam penafsirannya tentang Khilafah di media sosial, Nadirsyah Hosen menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik). Meskipun langkah-langkah dalam penafsirannya terkadang tidak berurutan ataupun ada salah satu dari metode yang tidak digunakan. Metode tematik adalah metode tafsir yang mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema yang dipilih, kemudian melakukan pengkajian mendalam dari berbagai aspek yang berkaitan. Semuanya akan dijelaskan secara tuntas dengan didukung oleh dalil, fakta, argumen yang berasal dari hadist, maupun pemikiran rasional (Baidan, 1988: 151)

Metode tematik yaitu suatu metode yang fokus penafsirannya hanya kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema yang akan dibahas dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan tema, kemudian menganalisis ayat demi ayat dan memperkaya informasi dengan hadis-hadis yang berkaitan kemudian menyimpulkannya dalam satu tulisan secara tuntas (Shihab, 2013: 387).

## 2. Sumber penafsiran

Dilihat dari sumber penafsirannya, dalam penafsiran ayat-ayat tentang Khilafahnya di media sosial, Nadirsyah Hosen menggunakan bil iqtiran. Tafsil bil iqtiran adalah tafsir yang memadukan dua sumber

penafsiran antara Tafsir bi al-Matsur (tafsir riwayat yang kuat) dengan Tafsir bi ar-Ra'yi (tafsir yang berdasar dari hasil ijtihad yang sehat).

Nadirsyah Hosen banyak menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an lain, hadist-hadist Nabi yang berkaitan, sejarah, serta pemikiran beliau dalam penafsirannya (Syarifuddin, 2002: 48).

### 3. Cara Penjelasan

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, Nadirsyah Hosen dalam menafsirkan ayat-ayat tentang Khilafahnya di media sosial banyak menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an lain, hadist-hadist Nabi yang berkaitan, sejarah, serta pemikiran beliau dalam penafsirannya.

Dari pemaparan ini, maka dapat diketahui bahwa Nadirsyah Hosen menggunakan metode muqarin sebagai cara penjelasan tafsirnya mengenai ayat-ayat tentang Khilafahnya di media sosial. Metode muqarin yaitu membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih dan atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama (Baidan, 2002)

Metode Tafsir Muqarin adalah metode penafsiran yang menyajikan penafsiran dengan membandingkan antara satu tafsir dengan tafsir lainnya, satu ayat dengan ayat lainnya, atau antara ayat dengan Hadits. Seperti yang bisa dilihat dari Screenshoot penafsiran Nadirsyah berikut:



Gambar 7

Dalam postingan tersebut, Nadirsyah Hosen menelaah berbagai kitab tafsir yang redaksinya membahas hadis Musnad Ahmad yang sering digunakan oleh HTI. Hasilnya, hadis Musnad Ahmad tersebut tidak dicantumkan apalagi membahas bahwa kelak akan datang Khilafah yang sesuai dengan manhaj kenabian.

#### 4. Keluasan Penjelasan

Dari segi keluasan penjelasannya, Nadirsyah Hosen dalam menafsirkan ayat-ayat tentang Khilafahnya di media sosial menggunakan metode maudhu'i atau tematik.

#### 5. Segi Sasaran dan Tertib ayat

Sedangkan dari segi sasaran dan tertib ayatnya, Nadirsyah Hosen dalam menafsirkan ayat-ayat tentang Khilafahnya di media sosial menggunakan metode maudhu'i atau metode tematik. Yaitu metode tafsir dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang fokus membahas satu tema tertentu, kemudian mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema yang akan dibahas dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan

tema, kemudian menganalisis ayat demi ayat dan memperkaya informasi dengan hadis-hadis yang berkaitan kemudian menyimpulkannya dalam satu tulisan secara tuntas (Shihab, 2013: 387).

### **C. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Khilafah Nadirsyah Hosen di media sosial (twitter)**

Nadirsyah Hosen menyatakan bahwa baik Al-Qur'an maupun Hadist, tidak pernah menjelaskan secara detail mengenai mekanisme memilih suatu pemimpin maupun sistem pemerintahannya. Jika dilihat dari kaca mata sejarah, semua bentuk pemerintahan yang mengklaim diri "Khilafah" memiliki sistem politik yang berbeda satu sama lain (Hosen, 2018: 30).

Ketika Nabi Muhammad SAW wafat, Nabi tidak menunjuk pengganti. Abu Bakar terpilih bukan karena ditunjuk secara spesifik oleh Nabi, melainkan hasil diskusi para Sahabat pada masa itu.

Berbeda dengan pemilihan Khilafah pengganti pada masa Nabi, pada masa Khilafah Abu Bakar beliau secara langsung menunjuk Umar bin Khattab sebagai penggantinya. Kemudian pada masa Umar bin Khattab, Umar membentuk dewan khusus sehingga terpilih Utsman bin Affan sebagai penggantinya. Mekanisme suksesi kepemimpinan berubah lagi setelah masa Utsman bin Affan yaitu bukan dengan cara menunjuk pengganti ataupun membentuk dewan khusus melainkan sahabat dan penduduk Madinah yang bergerak untuk memilih Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin selanjutnya.

Pada fase kekuasaan jatuh ke tangan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Mu'awiyah secara langsung memilih Yazid, putranya, sebagai penggantinya.

Sistem kerajaan ini diteruskan pada masa kekuasaan Abbasiyah dan Khilafah-Khilafah selanjutnya sampai akhirnya runtuh di masa Turki Usmani.

Dari penjelasan tersebut jelas bahwa Khilafah adalah sebuah sistem pemerintahan yang bentuknya adalah *wilayah ijtihadiyah*, bukan sosok perorangannya. Hal ini yang sering sekali dipahami secara keliru oleh orang-orang yang ingin mendirikan Khilafah.

Dalam *kultwitnya* di twitter Nadirsyah Hosen menjelaskan bahwa :



Gambar 8

Nadirsyah Hosen menjelaskan bahwa istilah Khalifah hanya digunakan dua kali dalam Al-Qur'an. Yaitu ada dalam QS. Al-Baqarah: 30 dan QS. Sad: 26.

QS. Al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِٖفَةًۭۭۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۭۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (Kemenag, 2019).

QS. Sad: 26

يٰۤاٰوَدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ فَاخْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى  
فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا  
نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ □

Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan (Kemenag, 2019).

Menurut Nadirsyah, konteks ayat ini berkenaan dengan penciptaan Nabi Adam. Ayat ini menjelaskan bahwa semua keturunan Nabi Adam telah dipilih oleh Allah SWT sebagai pengelola bumi. Ayat ini tidak merujuk ke perorangan atau golongan tertentu, melainkan berlaku untuk setiap keturunan Nabi Adam.

Nadirsyah menjelaskan bahwa semua manusia berpotensi untuk menjadi khalifah. Hal ini di singgung oleh ayat Al-Qur'an yang lain :

QS. Al-Ahzab : 72

اِنَّا عَرَضْنَا الْاٰمَانَةَ عَلَى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَالْجِبَالِ فَاَبَيْنَ اَنْ يَّحْمِلْنَهَا وَاَشْفَقْنَ  
مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْاِنْسَانُ اِنَّهٗ كَانَ ظَلُوْمًا جَهُوْلًا

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu,

dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh (Kemenag, 2019).

QS. Al-Isra' : 70

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا □

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (Kemenag, 2019).

QS. Al-Anbiya' : 105

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

Sungguh, Kami telah menuliskan di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam az-Zikr (Lauhulmahfuz) bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh (Kemenag, 2019).

QS. Sad : 26

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ

الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ

شَدِيدٌ ۖ إِنَّمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ □

Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan (Kemenag, 2019).

Menurut Nadirsyah Hosen, ayat ini memerintahkan Nabi Dawud sebagai Raja Bani Israil, untuk memberi keputusan dengan adil. Ayat ini



memerintahkan untuk menjadi Khalifah (pemimpin) yang mempunyai prinsip keadilan.

Istilah ‘khalifah’ dalam konteks kepemimpinan masyarakat pertama kali muncul setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Abu Bakar menyandang gelar kepemimpinan *Khalīfatur Rasūl* (pengganti Rasul) dalam kapasitasnya sebagai pemimpin umat. Umar Bin Khattab menyandang gelar kepemimpinan *Khalīfatu Khalīfatir Rasul*, artinya ia adalah Khalifah pengganti Khalifah Rasul. Menyusul masa Bani Umayyah, istilah baru pertama kali muncul pada masa pemerintahan Khalifah Abbasiyah ketiga, yaitu Al-Mahdi. Di masa ini, gelar yang sebelumnya *Khalīfatu Khalīfatir Rasul* berganti menjadi *Khalīfatullāh fīl Ardḥ*.

Istilah *Khalīfatullāh fīl Ardḥ* tidak ada dalam Al-Qur’an. Istilah yang ada dalam Al-Qur’an hanyalah “khalāif al ardh” yang tertera dalam QS. Al-An’am : 165 :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ

فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ □

Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikannya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukumannya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Kemenag, 2019).

Atau Khalāif fil Ardḥ yang tertera dalam QS. Yunus:14:

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Kemudian, Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti di bumi setelah mereka untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat(Kemenag, 2019).

Selain ayat-ayat di atas, para pendukung Khilafah juga sering menggunakan QS. An-Nur ayat 55 sebagai argumen bahwasanya ayat ini merupakan janji Allah SWT untuk kembali ditegakkannya Khilafah sebagai wujud kekuasaan umat Islam.. Seperti Tweet @febriansyah1924 :



Gambar 9

Menyikapi hal ini, Nadirsyah Hosen membantah dengan menjelaskan bahwa QS An-Nur: 55 tidak bicara soal Khilafah.

QS. An-Nur: 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا  
اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ  
بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْفَاسِقُونَ

Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan

menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Siapa yang kufur setelah (janji) tersebut, mereka itulah orang-orang fasik (Kemenag, 2019).

Sebagaimana dijelaskan Nadirsyah Hosen bahwasanya menurut Ibnu Katsir, Allah menepati janjinya dalam QS An-Nur: 55 pada masa Salaf. Ayat ini tidak menandakan sistem pemerintahan Khilafah akan muncul. Asbabul ayat ini dalam Tafsir al-Munir karya Syekh Wahbah az-Zuhayli berkaitan dengan kisah Rasulullah dan para sahabat yang tiba di Madinah kemudian baik siang maupun malam tidak mau meletakkan senjata mereka karena terus-menerus dikejar oleh orang-orang kafir. Para Sahabat kemudian bertanya kepada Nabi “Kapan Engkau akan melihat kami hidup aman dan damai tanpa rasa takut kecuali kepada Allah?” Kemudian, ayat ini muncul sebagai janji dari Allah SWT bahwa mereka akan diberikan kekuasaan di muka bumi.

Menurut Nadirsyah Hosen, setelah melacak sejumlah kitab tafsir ada 3 pendapat yang menyatakan bahwa janji Allah SWT sudah terpenuhi.

Pertama, janji Allah SWT sudah terpenuhi pada peristiwa Fathu Makkah yang mana saat itu Nabi Muhammad dan para sahabatnya dengan mudah memasuki kota Makkah tanpa penyerangan. Tafsir generasi awal cenderung memahaminya seperti ini. Seperti di Tafsir Ibn Abbas (1/298) dan Tafsir Muqatil (3/206).

Kedua, beberapa kitab Tafsir menyatakan janji Allah SWT sudah terpenuhi pada masa Nabi Muhammad Saw dan al-Khulafa ar-Rasyidun (Abu

Bakar, Uman, Usman dan Ali). seperti dalam Ibn Katsir (6/77), Bahrul Ulum (2/52), al-Baghawi (3/426), al-Kasyaf (3/521), al-Baydhawi (4/112), an-Nasafi (2/515), Dar al-Mansur (6/215).

Tafsir at-Thabari membatasi periode janji Allah SWT terpenuhi sampai tiba masa pembunuhan Khalifah Usman. Karena periode akhir Khalifah Usman mulai terjadi kekacauan. Sedangkan, Tafsir Ar-Razi menentang memasukkan periode Khulafa ar-rasyidun . Tafsir Ar-Razi membatasi ekspansi Islam meluas terbatas hanya pada 3 Khalifah pertama saja, karena pada masa Khalifah Ali sudah banyak terjadi perpecahan dan perang saudara.

Ketiga, ada beberapa kitab tafsir yang meluaskan lagi kandungan ayat ini, yaitu berlaku dari masa Nabi Muhammad Saw, Khulafa ar-Rasyidun, masa-masa selanjutnya, sekarang, dan masa yang akan datang.

Semua kitab tafsir di atas tidak ada satupun yang menyinggung akan ditegakkanya kembali Khilafah 'ala Minhajin Nubuwwah. QS An-Nur : 55 tidak bicara soal sistem pemerintahan Khilafah.

Menurut Nadirsyah Hosen, yang dimaksud umat Islam berkuasa dalam ayat ini dan ayat selanjutnya adalah dengan cara taat pada Rasulullah Saw. Dengan cara inilah Allah akan ridha kepada umatnya sehingga memberikan rasa aman dan tenteram. Namun, apabila kufur terhadap nikmat yang Allah berikan maka mereka masuk kepada golongan orang-orang yang fasiq. Nadirsyah juga mengatakan bahwa kita tidak boleh kufur atas nikmat hidup damai dan tenang di NKRI. Kita hanya perlu mengungkapkan rasa syukur

dengan terus bekerja dan bersama-sama mewujudkan kehidupan sosial yang adil dan sejahtera.

Pendukung Khilafah menganggap bahwa tanpa adanya Khilafah, maka Islam tidak akan bisa tegak dengan sempurna. Menyikapi ini, Nadirsyah Hosen membantah dengan QS. Al-Ma'idah: 3.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَفَقَةُ  
وَالْمَوْفُقُونَ وَالْمُتْرَدِيَّةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى  
النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فَسُقُ الْأَيُّومَ بِيَسِّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ  
فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ  
لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمَانِهِ فَرَأَى اللَّهَ عَفُورًا  
رَحِيمًا

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih. (Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Kemenag, 2019)



**Nadirsyah Hosen** @na\_dirs · 04 Jun 19

Om @UmarTanjung1 ketika turun wahyu “Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu” (QS 5:3) kepada Nabi Muhammad Saw, saat itu belum ada khilafah. Coba lagi Pak, kok bisa anda blg “tanpa khilafah Islam tak bisa tegak dg sempurna”?

Gambar 10

QS. Al-Ma'idah ayat 3 turun pada Masa Nabi Muhammad Saw, sebelum adanya Khilafah. Ayat ini dengan jelas mengatakan bahwa Islam sudah sempurna sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Jadi, narasi yang mengatakan bahwa Islam tidaklah sempurna tanpa diririkannya Khilafah adalah *hoax*.

Nadirsyah Hosen dalam salah satu postingannya :



Gambar 11

Golongan pro Khilafah juga sering menggunakan Hadist Musnad Ahmad sebagai dalil Khilafah akan tegak kembali.

تَكُونُ النَّبُوءَةُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعَهَا إِذَا شَاءَ (٢) أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ  
 خِلَافَةٌ عَلَىٰ مِنْهَاجِ النَّبُوءَةِ، فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعَهَا إِذَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ  
 يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاضًا، فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعَهَا إِذَا شَاءَ أَنْ

يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً، فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ نُبُوَّةِ (۳) ثُمَّ سَكَتَ،

adalah masa kenabian itu ditengah-tengah kamu sekalian, adanya atas kehendak Allah, Kemudian Allah mengangkatnya apabila ia menghendaki untuk mengangkatnya. Kemudian adalah masa Khilafah yang menempuh jejak kenabian (Khilafah ala minhajin nubuwwah), adanya atas kehendak Allah. Kemudian Allah mengangkatnya (menghentikannya) apabila ia menghendaki untuk mengangkatnya. Kemudian adalah masa kerajaan yang menggigit /dzolim (mulkan 'Adldlon), adanya atas kehendak Allah. Kemudian Allah mengangkatnya apabila ia menghendaki untuk mengangkatnya. Kemudian adalah masa kerajaan yang menyombong (Mulkan Jabariyah), adanya atas kehendak Allah. Kemudian Allah mengangkatnya, apabila ia menghendaki untuk mengangkatnya. Kemudian adalah masa Khilafah yang menempuh jejak kenabian (Khilafah 'ala minhajin nubuwwah). Kemudian beliau (Nabi) diam. (Musnad Ahmad. No, 14806)

Menurut Imam Bukhari, salah satu rawi di atas bernama Habib Bin Salim adalah “fihi nazhar”. Oleh karenanya, Imam Bukhari tidak pernah menerima hadist tersebut. Dari sembilan kitab utama (kutubut tis'ah) hanya Musnad Ahmad yang meriwayatkannya.

Makna “Fihi Nazhar” menurut penjelasan Imam Bukhari :

*“Setiap rawi yang tidak aku jelaskan Jarh-nya (Kritikannya) di kitab (At-Tarikh) maka rawi itu bagiku Muhtamal (dhaif ringan). Dan apabila aku berkata (di kitab Tarikh): “Fihi Nazhar”, maka rawi itu Ghair Muhtamal (dhaif sekali)” ( Herdiansyah, 2019)*

Dari pernyataan ini, jelas bahwa Imam Bukhari memberikan penilaian keras terhadap rawi tersebut. Sanad dari hadist ini sangat lemah sehingga masuk dalam hadis *dho'if*.

### **BAB III**

## **RESPON NETIZEN TERHADAP PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG KHILAFAH DI AKUN TWITTER @NA\_DIRS**

### **A. Respon Netizen Terhadap Penafsiran @na\_dirs**

Pada penelitian ini, untuk menakar respon Netizen terhadap penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter @na\_dirs, peneliti menggunakan Teori Stimulus-Organismee-Response (SOR) yang dikemukakan oleh Carl Hovland pada tahun 1953. Teori ini objeknya manusia yang memiliki kognisi (sikap yang berkaitan dengan wawasan atau pemahaman), afeksi (sikap yang berkaitan dengan perasaan), dan konasi (sikap yang berkaitan dengan kecenderungan berbuat). Asumsi dasar teori ini adalah penyebab terjadinya perubahan perilaku bergantung pada kualitas rangsangan (stimulus) yang berkomunikasi dengan organismee (komunikan). (yasir, pengantar ilmu komunikasi. Pekanbaru: pusat pengembangan pendidikan universitas riau).

Adapun unsur-unsur penting dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Pesan (Stimulus: S)**

Pesan/stimulus merupakan pokok bahasan yang ingin disampaikan komunikator kepada komunikan. Stimulus berperan sebagai subjek yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Tanpa adanya stimulus/pesan maka komunikasi antara komunikator dan komunikan tidak dapat berjalan (Abidin & Abidin, 2021)

Dalam penelitian ini, pesan/stimulus disampaikan oleh Nadirsyah Hosen dalam penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter



@na\_dirs. Melalui tulisannya, Nadirsyah Hosen bermaksud menjelaskan bahwasanya bentuk pemerintahan yang disebut Khilafah memiliki sistem politik yang berbeda satu sama lain. Bentuk sebuah sistem pemerintahan merupakan wilayah ijtihadiyah yang sifatnya kontekstual, sehingga Indonesia dengan sistem republiknya adalah sah dan tidak perlu diganti dengan Khilafah.

Khilafah hanyalah sistem pemerintahan hasil ijtihad masa lampau yang sudah tidak relevan lagi untuk dihidupkan kembali. Khilafah bukan bagian inti ajaran Islam. Karena Khilafah bukan perkara aqidah maupun kewajiban seperti melaksanakan shalat, puasa, ataupun zakat. Khilafah adalah perkara ijtihadiyah. (Islam yes Khilafah no jilid 1).

Untuk mengetahui kualitas stimulus berupa penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter @na\_dirs perlu ditetapkan indikator-indikator yang meliputi:

1. Menggunakan metode tafsir yang relevan

Dalam melakukan penafsiran ayat-ayat tentang Khilafahnya di akun twitter @na\_dirs, Nadirsyah Hosen menggunakan metode tafsir maudhu'I atau tematik. Meskipun langkah-langkah dalam penafsirannya terkadang tidak berurutan ataupun ada salah satu dari metode yang tidak digunakan. Metode tematik adalah metode yang memfokuskan penafsirannya hanya kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema yang akan dibahas dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan tema, kemudian menganalisis ayat demi

ayat dan memperkaya informasi dengan hadist-hadist yang berkaitan kemudian menyimpulkannya dalam satu tulisan secara utuh (Shihab, 2013: 387)

## 2. Memperhatikan kaidah ulumul Qur'an

Dalam melakukan penafsiran ayat-ayat tentang Khilafahnya di akun twitter @na\_dirs, Nadirsyah Hosen tetap menggunakan kaidah ulumul Qur'an. Hal ini bisa dilihat seperti dalam postingan beliau di twitter :



Gambar 12

Karena penejelasan di twitter jumlah katanya dibatasi, terkadang selain thread Twitter Nadirsyah Hosen juga menggunakan website beliau. Untuk mengungkap penjelasan tentang QS. An-Nur: 55, Nadirsyah mengawalinya dengan membeberkan asbabun nuzul QS. An-Nur: 55 yang diambil dari Tafsir Al-Munir karya Syekh Wahbah az-Zuhayli.

Kita mulai dengan asbabun nuzul ayat ini. Tafsir al-Munir karya Syekh **Wahbah az-Zuhayli** menyebutkan:

Ketika **Rasulullah** Saw bersama para sahabatnya sampai ke Madinah, dan disambut serta dijamin keperluan hidupnya oleh kaum Ansar, mereka tidak melepaskan senjatanya siang dan malam, karena selalu diincar oleh kaum kafir. Mereka berkata kepada Nabi: *"Kapan engkau dapat melihat kami hidup aman dan tenteram tiada takut kecuali kepada Allah."* Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa tersebut, sebagai jaminan dari Allah Swt bahwa mereka akan dianugerahi kekuasaan di muka bumi.

Gambar 13

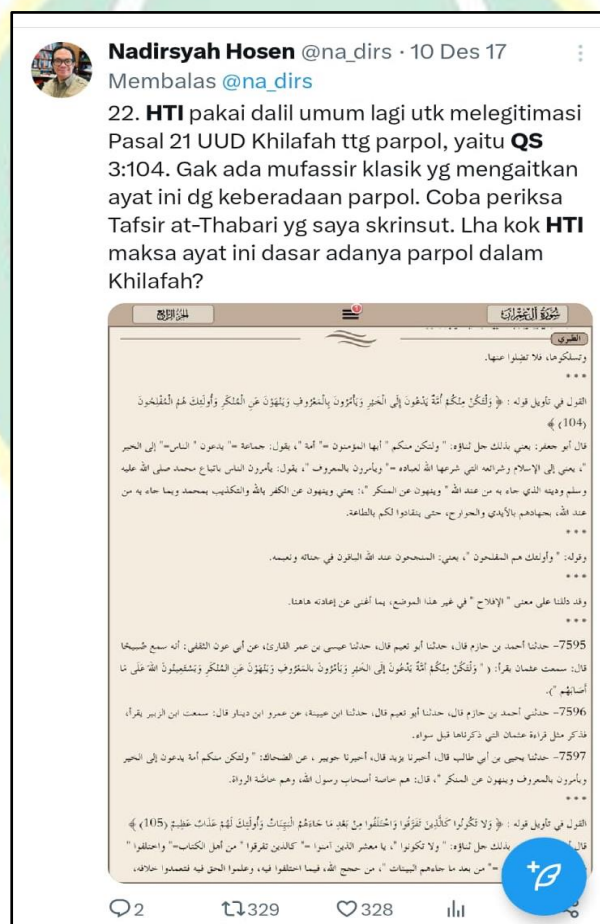
### 3. Menggunakan rujukan kitab tafsir yang kredibel

Stimulus berupa penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah yang disampaikan Nadirsyah Hosen di akun twitternya, didasari dengan pengamatan beliau dalam sejumlah kitab tafsir. Seperti pernyataan Nadirsyah Hosen dalam twitnya :



Gambar 14

Seperti ketika Nadirsyah Hosen menjelaskan QS. Ali ‘Imran: 104 yang digunakan sebagai dalil umum oleh HTI, Nadirsyah menyertakan *screenshot* dari Tafsir at-Thabari. Kemudian, ketika Nadirsyah Hosen menjelaskan QS An-Nur: 55 dengan menggunakan 17 Kitab Tafsir. Atau bisa diamati juga ketika Nadirsyah Hosen menggunakan 90 kitab aswaja untuk mengungkapkan bahwa Hadis Riwayat Ahmad yang digunakan HTI tidak shahih. Dari sini terlihat bahwa stimulus yang diberikan Nadirsyah Hosen adalah kuat dan berdasar.



Gambar15

## 2. Komunikasikan (Organismee: O)

Komunikasikan merupakan obyek yang akan menerima stimulus dari komunikator. Dalam penelitian ini, komunikasikan yang dimaksud adalah Netizen. Netizen akan menerima stimulus berupa penafsiran ayat yang kemudian akan disikapi dengan berbeda-beda tergantung kepada individu masing-masing dalam menyikapi stimulus tersebut.

Organismee berupa Netizen dalam penelitian ini adalah orang-orang yang menerima stimulus penafsiran Nadirsyah, baik berupa followers maupun bukan. Latar belakang organismee yang berbeda-beda tentunya akan mempengaruhi proses penerimaan stimulus masing-masing individu.

## 3. Efek (Response)

Efek/response adalah suatu kegiatan yang ditimbulkan oleh perangsang. Respon dalam teori komunikasi adalah kegiatan yang diharapkan mempunyai dampak atau efek berupa respon terhadap suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator. Respon adalah timbal balik yang memiliki pengaruh besar dalam menentukan keberhasilan suatu proses komunikasi (Ahmad Subandi, 1982: 50).

Dalam penelitian ini, respon yang dimaksud adalah bagaimana Netizen menyikapi stimulus penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter @na\_dirs .

Respon yang muncul dari penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter @na\_dirs memiliki kategori respon yang berbeda-beda, yaitu :

### 1. Respon Pro

Respon pro dalam tulisan ini adalah respon yang menyetujui, mendukung, serta menguatkan penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter @na\_dirs. Beberapa Netizen respon pro, menganggap penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter @na\_dirs sebagai pencerahan, ilmu, dan landasan penyeimbang dalam maraknya usulan penegakkan Khilafah di Indonesia.

Hal ini terlihat seperti dalam komentar @RickyHermans dan @KhristantoDI



Gambar 16

Pembahasan Nadirsyah Hosen yang tajam dan berdasar, sangat memuaskan Netizen respon pro. Nadirsyah Hosen membongkar kejumudan dan kelemahan sistem pemerintahan Khilafah ala HTI dengan cara otoritik terhadap teks dan Undang-Undang Dasar (UUD) Khilafah yang dibuat HTI. Pembahasan ini kemudian membongkar bahwa ujung-ujungnya sistem pemerintahan tersebut sama dengan yang berlaku saat ini, yaitu ada demokrasi, ada partai politik, dan ada DPR.

Nadirsyah Hosen selalu menggunakan penalaran dan argumentasi yang didasarkan pada sumber-sumber yang kuat. Nadirsyah juga menggunakan kaidah tafsir Al-Qur'an dalam melakukan penafsirannya di media sosial. Hal ini, tentu saja berbeda dengan penafsiran ayat-ayat Khilafah dari golongan pro-Khilafah yang hanya membacanya secara tekstual saja tanpa menganalisis secara kritis maksud dari ayat-ayat tersebut.



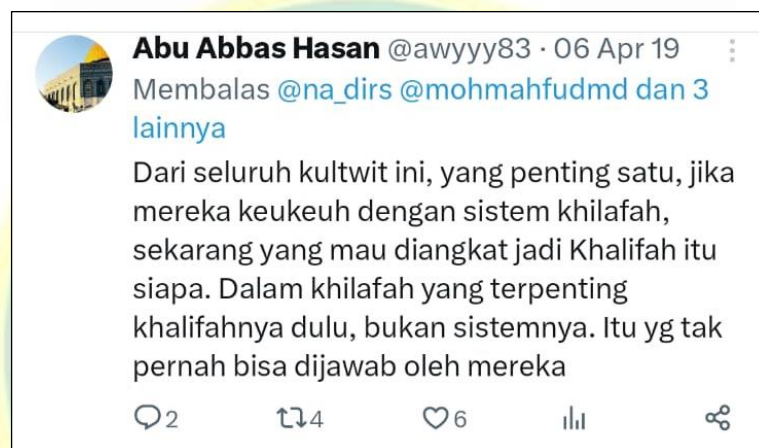
Gambar 17

@faisol58 berkomentar bahwa Nadirsyah bicara dengan analar dan argument. @rofiyekfold juga terlihat puas dengan pemaparan Nadirsyah Hosen. Dia berharap kultwit Nadirsyah Hosen viral dan terbaca oleh oknum-oknum yang masih bersikeras mendirikan Khilafah. Dia berharap mereka mau menyimak dan menerima kebenaran ini.

Netizen respon pro menganggap bahwa apa yang di sampaikan Nadirsyah adalah benar adanya, dan tidak perlu lagi merubah Negara

Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menjadi sistem Khilafah. Bahkan, beberapa menganggap apabila Khilafah dipaksa untuk ditegakkan di Indonesia, di khawatirkan akan timbul perpecahan-perpecahan baru. Seperti perebutan siapa yang layak menjadi Khilafahnya, sistem Khilafah yang ternyata tidak sebaik itu, dan lain sebagainya.

Hal ini dapat diamati dari beberapa komentar Netizen respon pro, salah satunya komentar @awyyy83



Gambar 18

Netizen respon pro berharap agar Nadirsyah Hosen tidak berhenti dalam menyuarakan gerakan Anti-Khilafah di media sosial sebagai penyeimbang dari ajaran Khilafah yang masih marak. Netizen juga berdoa agar Nadirsyah Hosen selalu diberikan kesehatan dan keberkahan.

Kerelaan Nadirsyah Hosen untuk ikut aktif memberikan pencerahan dalam melawan propaganda khilafah yang tersebar di media sosial, di syukuri oleh banyak orang.

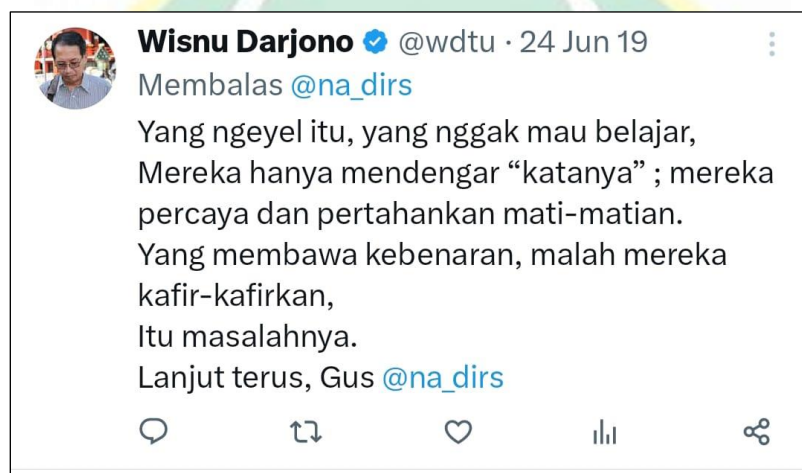
Seperti komentar @kimiTan9





Gambar 19

Atau komentar @wdtu



Gambar 20

## 2. Respon Kontra

Respon kontra dalam tulisan ini adalah tanggapan yang berkonotasi melemahkan ataupun menentang penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter @na\_dirs. Respon kontra yang disampaikan diantaranya adalah masih adanya kepercayaan tinggi bahwa sistem Khilafah adalah sistem terbaik umat Islam yang harus ditegakkan, bahkan jika ditentang banyak

pihak Khilafah akan tetap berdiri tegak sebagaimana janji Allah dalam Al-Qur'an. Allah akan mengutus pemimpin yang adil berupa Imam Mahdi.

Seperti komentar @DavidRachman



Gambar 21

Respon kontra yang masuk, sesekali beradu argument dengan Nadirsyah Hosen. Mereka menimpali pengetahuan yang mereka miliki untuk mendebat pemaparan Nadirsyah. Dalam memberikan argumennya, terkadang mereka menggunakan ayat, hadist, ataupun sekedar pemahaman dan asumsi pribadi.

Hal ini bisa dilihat dari beberapa komentar yang masuk. Seperti komentar @febriansyah1924 yang menggunakan QS. An-Nur ayat 55 dan Hadis dari Numan bin Basyr.



Gambar 22

Akan tetapi, Nadirsyah Hosen selalu punya jawaban atas itu. Seperti untuk menjawab @febriansyah1924, Nadirsyah menggunakan 17 kitab tafsir yang menurutnya tidak bicara soal kewajiban Khilafah. Ia juga menjelaskan bahwa hadist yang dilontarkan tidaklah shohih, bahkan 90 kitab aswaja tidak membahas hadist tersebut.



Gambar 23

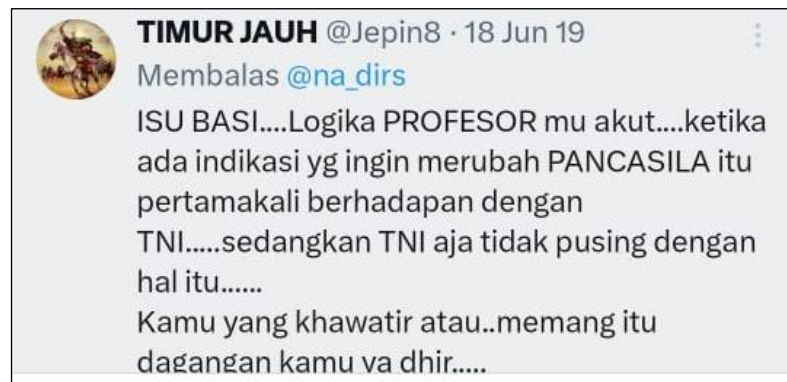
Kelompok Netizen respon kontra juga menyindir bahwa realitasnya di masyarakat kelompok HTI lebih rajin mengajak ibadah, menghidupkan sunnah Nabi dan memakmurkan masjid. Sementara kaum liberal sinis dengan cadar, jenggot, dan celana cingkrang yang merupakan ajaran Islam.

@slametabraham dalam komentarnya :



Gambar 24

Sejauh pengamatan peneliti, yang disayangkan dari kelompok Netizen respon kontra adalah masih banyaknya penyampaian respon kontra yang kurang beretika. Karena di media sosial, ketikan mereka terlihat sangat bebas bahkan tidak jarang berkata kotor dan menyerang personal Nadirsyah Hosen.



Gambar 25



Gambar 26



Gambar 27

### 3. Respon Netral

Respon netral adalah respon yang tidak menyetujui secara penuh, tetapi juga tidak menentang. Respon netral dalam penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter @na\_dirs beranggapan bahwa apapun sistemnya, apabila bisa menjamin kesejahteraan itulah yang terbaik. Benar atau salahnya Khilafah tidak ada yang tahu, akan tetapi kewajiban kita sebagai umat Islam adalah sholat dan menyembah Allah SWT.

Seperti komentar @Derryrahadian



Gambar 28

Komentar @xingdede



Gambar 29

ataupun komentar @anwaralmuaiqly



Gambar 30

Berdasarkan ketiga unsur teori SOR di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa hasil analisis data menunjukkan kurang adanya keselarasan dengan asumsi teori SOR. Asumsi dasar teori ini adalah penyebab terjadinya perubahan perilaku bergantung pada kualitas rangsangan (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme (komunikasikan). Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya responden yang membaca postingan penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter @na\_dirs, komentarnya menggambarkan bahwa penjelasan yang

disampaikan Nadirsyah Hosen tidak mempengaruhi persepsi responden secara signifikan. Padahal bisa dilihat bahwa kualitas stimulus yang disampaikan sudah kuat dan berdasar. Kemudian, jika melihat faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu proses komunikasi yakni komunikator, media dan karakteristik komunikan/organismeee, peneliti menilai bahwa faktor karakteristik komunikan sangat mempengaruhi sikap organismeee terhadap stimulus.

Stimulus yang diberikan tidak semata-mata langsung memberikan perubahan persepsi Netizen. Proses pembentukan persepsi terbentuk dari berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berupa latar belakang masing-masing Netizen, cara berpikir, dan juga keyakinan yang sudah melekat sebelumnya. Meskipun stimulus penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter @na\_dirs merupakan faktor eksternal, namun ternyata sejauh pengamatan peneliti tidak mempengaruhi perubahan persepsi secara signifikan.

Hal ini bisa dilihat, salah satunya ketika Nadirsyah Hosen mengomentari @febriansyah1924 yang mendebat beliau dengan membawa QS. AnNur : 55 dan menukil hadist dari Numan bin Basyr. Nadirsyah menjawabnya dengan menjelaskan 17 kitab tafsir yang beliau baca tidak mengatakan QS An-Nur : 55 membahas kewajiban ditegakkannya Khilafah. Apabila kita perhatikan isi komentarnya, respon dari kultwit penjelasan Nadirsyah Hosen terlihat tidak mengubah persepsi masing-masing Netizen. Netizen yang pro terhadap tidak ditegakkannya Khilafah, akan menganggap

apa yang disampaikan Nadirsyah adalah benar dan berdasar. Sementara Netizen yang sejak awal kontra, tetap bersikeras dengan pendapatnya akan kewajiban ditegakkannya Khilafah. Tidak hanya itu, mereka juga mencaci-maki dan menganggap Nadirsyah Hosen sesat. Begitu pula dengan Netizen respon netral, meskipun Nadirsyah sudah menjelaskan Khilafah menggunakan dasar yang kuat baik dari al-Quran, hadist, kitab-kitab tafsir, Netizen respon netral tetap tidak mau ambil pusing tentang sistem pemerintahan apapun yang sedang maupun akan berdiri nantinya.





## BAB IV

### A. Kesimpulan

Tulisan-tulisan Nadirsyah Hosen sejatinya hendak mengimbangi propaganda Khilafah yang menjamur di media sosial. Beberapa poin penting yang ditekankan oleh Nadirsyah Hosen diantaranya adalah:

1. Tidak ada istilah Khilafah dalam Al-Qur'an
2. Khilafah merupakan sistem pemerintahan yang bentuknya berbeda-beda.
3. Kewajiban dalam Islam adalah kewajiban adanya seorang pemimpin, sedangkan bentuk pemerintahannya merupakan wilayah *ijtihadiah* yang sifatnya kontekstual.
4. Umat Islam sudah sempurna tanpa adanya Khilafah
5. Khilafah bukan satu-satunya solusi agar semua masalah selesai
6. Sistem pemerintahan di Indonesia berupa Republik sudah cukup, tanpa perlu diganti dengan Khilafah

Nadirsyah menggunakan tafsir tematik untuk mengungkap ayat-ayat yang sering di klaim untuk didirikannya Khilafah. Dalam penafsiran ayat-ayat tentang khilafnya di akun twitter @na\_dirs, Nadirsyah Hosen menggunakan tafsir bil iqtiran sebagai sumber penafsirannya. Sedangkan dalam cara penjelasan tafsirnya, Nadirsyah Hosen menggunakan metode muqarin. Nadirsyah juga mengungkap hadist-hadist Nabi yang berkaitan, berbagai kitab tafsir serta sejarah dan pemikiran beliau tentang Khilafah.

Penggunaan teori SOR dalam menganalisis respon Netizen terhadap penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter @na\_dirs dapat dilihat melalui unsur Stimulus, Organismee, dan Respon yang ada dalam penelitian.

a. Stimulus

Pesan yang ingin disampaikan oleh Nadirsyah Hosen sebagai Komunikator kepada Netizen adalah bahwasanya Khilafah adalah wilayah ijtihadiyah dan Indonesia dengan sistem republiknya adalah sah dan tidak perlu diganti dengan Khilafah. Stimulus ini disampaikan oleh Nadirsyah Hosen melalui tulisan dan penafsirannya tentang ayat-ayat Khilafah di akun twitter @na\_dirs.

b. Organisme

Netizen telah mendapatkan stimulus berupa penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter @na\_dirs, maka Netizen tersebut akan memasuki proses pembelajaran selanjutnya untuk disikapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian Netizen telah menerima stimulus tersebut, namun sebagian yang lain menolaknya. Hal ini bisa dilihat dari sebagian Netizen yang mengetahui dan mengerti stimulus sehingga merasa Khilafah tidak perlu ditegakkan, akan tetapi juga ada sebagian Netizen yang menolak stimulus sehingga masih bersikeras mendirikan Khilafah dan sebagian yang lain tidak peduli dengan sistem pemerintahan apapun yang akan berdiri nantinya.

c. Respon

Meskipun Netizen sudah mendapat stimulus dari Nadirsyah Hosen, namun perubahan sikap yang diharapkan belum terlihat. Belum adanya

kesepakatan ataupun kesepakatan bahwa Indonesia dengan sistem Republiknya adalah sistem pemerintahan yang sah tanpa perlu diganti dengan Khilafah. Hal ini terjadi akibat perbedaan karakteristik organisemee (Netizen). Pengetahuan dan latar belakang Netizen sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan stimulus yang diberikan. Beberapa Netizen sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman terlebih dahulu sebelum membaca penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter @na\_dirs. Akan tetapi pemahaman ini berbeda. Ada pemahaman yang sejalan dengan apa yang disampaikan Nadirsyah Hosen namun ada juga pemahaman yang berseberangan karena sudah terdoktrin sejak lama.

Kesimpulan peneliti berdasarkan dari hasil analisis data, menunjukkan kurang adanya keselarasan dengan Teori Stimulus-Organismee-Respon (SOR). Asumsi dasar teori ini adalah penyebab terjadinya perubahan perilaku bergantung pada kualitas rangsangan (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisemee (komunikasikan).

Stimulus yang diberikan adalah stimulus yang kuat dan berdasar dilihat dari beberapa indikator yang sudah dijelaskan sebelumnya. Akan tetapi, tidak terjadi perubahan perilaku secara signifikan. Hal ini terjadi karena karakteristik komunikasi sebagai organisemee berbeda-beda.

Respon Netizen terhadap penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter @na\_dirs terbagi menjadi tiga, yaitu respon pro, respon kontra, dan respon netral. Akan tetapi, respon pro dan respon kontra terlihat lebih dominan. Mereka terbagi dalam dua golongan yang menyetujui pemahaman Nadirsyah

Hosen dan golongan yang menentang dan bersikeras bahwa Khilafah harus tetap berdiri.

## **B. Saran**

Dari pembahasan dan kesimpulan yang telah dijabarkan, peneliti ingin memberikan saran-saran yang sekiranya bermanfaat bagi semua pihak, adapun saran yang ingin peneliti berikan yaitu :

1. Hendaknya ada tokoh-tokoh ahli tafsir yang berkenan untuk aktif melakukan kajian tafsir di media sosial. Mengingat maraknya pemahaman yang kurang benar tersebar bebas. Alasan lainnya adalah media sosial sangat mudah di akses oleh siapapun, sehingga diharapkan penafsiran yang masuk ke ranah media sosial lebih mampu diterima oleh masyarakat luas.
2. Penyampaian tafsir kepada masyarakat awam, hendaknya menggunakan bahasa yang lebih ringan sehingga lebih efektif untuk diterima di masyarakat. Penggunaan bahasa tafsir yang berat, akan sulit diterima oleh masyarakat awam.
3. Netizen sebagai pengguna media sosial, diharapkan lebih kritis dalam menyikapi pemahaman radikal yang tersebar luas di internet. Dikarenakan kemudahan akses internet, membuat informasi dari berbagai hal sangat mudah masuk. Pemilihan sumber informasi dari media terpercaya dibutuhkan agar mempermudah proses penyaringan informasi.
4. Bagi pembaca yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis, disarankan untuk memperdalam buku “Islam yes, Khilafah no!” jilid 1 dan jilid 2, dimana didalam buku itu sudah terangkum tulisan-tulisan Khilafah

Nadirsyah Hosen dari berbagai platform. Dikarenakan dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji secara dasar penafsiran ayat-ayat tentang Khilafah di akun twitter @na\_dirs dan mengamati respon Netizen didalamnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. B, Fisher. 2002. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abd Ar-Raziq, Ali. 2002 *Islam dan Dasar-Dasar Pemerintahan*. Yogyakarta: Jendela.
- Abidin, A. r., & Abidin, M. 2021. “Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (SOR) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran”.
- Aini, Adrika Fithrotul. 2015 “Ayat-ayat Al-Qur’an dalam Bingkai Media : Studi Atas Penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an dalam Koran Harian Bangsa”, *Farabi*, Vol 12, No. 1.
- Arif, Syaiful. 2016. “Kontradiksi Pandangan HTI Atas Pancasila”, *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol. II, No. 1, 2016, Jakarta: STAINU Jakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baidan, Nashruddin. 2002. *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2015 “Negara Pancasila Negara Syari’ah”, *Jurnal Maarif*, Vol. 10, No. 1
- Efendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Faradini, Ihwana Fairuzil. 2002. “Analisis respon warganet pada akun youtube the newsroom net”. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* . Volume 13. No 1
- Herdiansyah, Dadi. 2019. “Distorsi Hadis Khilafah Ala Minhajin Nubuwwah. *Jurnal ilmu hadis*: Bandung.
- Hosen, Nadirsyah. *Islam Yes, Khilafah No !*. Jilid 1. Yogyakarta: SUKA PRESS. 2018.
- Hosen, Nadirsyah. *Islam Yes, Khilafah No !*. Jilid 2. Yogyakarta: SUKA PRESS. 2018.
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Qur’an di Medsos*. Yogyakarta : Bentang Pustaka. 2017.
- Hovland, Carl I., Irving K.Janis, and Harold H., Kelley (1953), *Communication and Persuasion*, New Haven, CT: Yale University Press.

- Mastur. 2010. “Respon Mahasiswa Muslim UNY Terhadap Pemikiran Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)” dalam *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Moleong, Lexy J. 2005 *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Pelajar.
- Muhammad, Wildan Imaduddin. “Facebook sebagai media baru tafsir Al-Qur’an di Indonesia: Studi atas Penafsiran Al-Qur’an Salman Harun” . *Jurnal Maghza*. Vol.2, No.2, 2017
- Rahmadi, 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahmat, Jalaluddin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Selly, Rosi. 2008 “Globalisasi dan Kebangkitan Khilafah Islamiyah dalam Perspektif Pemikiran Hizbut Tahrir” dalam *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Shihab, Quraish. 2015. *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soehoet, Hoeta. 2002. *Teori Komunikasi 2*. Jakarta: IISIP.
- Syarifudin, Amir. 2002. *Ushul Fiqh*. Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu.
- Terjemahan Kemenag, 2019
- Utami, Hana. 2010. *Teori Dan Pengukuran Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Yasir. 2019. “Pengantar Ilmu Komunikasi”. *Jurnal Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau*.
- “HTI Resmi Dibubarkan Pemerintah” *Koran Harian Kompas*, 19 Juli 2017. Diakses pada 2 April 2024 jam 12.30

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Irdiyanti Subarzah
2. NIM : 1717501048
3. Tempat/Tgl. Lahir : Bandung, 26 Maret 1999
4. Alamat Rumah : Jalan Mataram RT 02 RW 01 Pekuncen
5. Nama Ayah : Ajang Bajah Subarzah
6. Nama Ibu : Winarsih

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD/MI, tahun lulus : MI Negeri 01 Cilacap, 2011
  - b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP Negeri 02 Kroya, 2014
  - c. SMA/MA, tahun lulus : SMA Ma'arif 01 Kroya, 2017
  - d. S1, tahun masuk : UIN SAIZU Purwoerto, 2019
2. Pendidikan Non-Formal  
(jika ada)
  - a. Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya
  - b. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hidayah  
Tulungagung

Purwokerto, 4 April 2024

**(Irdiyanti Subarzah)**  
**NIM 1717501048**